

# **PEMIKIRAN AL-GHAZĀLĪ DAN HAMKA TENTANG KEBAHAGIAAN**

(Studi Perbandingan)



## **SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

**Oleh:**

Ahmad Syakir Aulady

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

NIM. 19105010035  
**Pembimbing:**  
Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.  
NIP. 19790623 200604 1 003

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2024**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
JL. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-50/Un.02/DU/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN HAMKA TENTANG KEBAHAGIAAN (Studi Perbandingan)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD SYAKIR AULADY  
Nomor Induk Mahasiswa : 19105010035  
Telah diujikan pada : Rabu, 18 Desember 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 677129396c7568



Pengaji II

Ali Usman, M.S.I  
SIGNED

Valid ID: 677cd88a7a2bb6



Pengaji III

Moh. Arif Afandi, S.Fil.I., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 677bchd41247f



Valid ID: 6771236a9aefb

Yogyakarta, 18 Desember 2024

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN  
TUGAS AKHIR**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Syakir Aulady  
NIM : 19105010035  
Judul Skripsi : Pemikiran Al-Ghazālī dan Hamka Tentang Kebahagiaan  
(Studi Perbandingan)  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Program Studi : Akidah dan Filsafat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan pengaji.

Yogyakarta, 10 Desember 2024

Yang Menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN SAWAH YOGYAKARTA**



Ahmad Syakir Aulady

NIM. 19105010035



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir

Lamp :-

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah membaca, meneliti, menelaah, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi mahasiswa:

Nama	:	Ahmad Syakir Aulady
NIM	:	19105010035
Judul	:	Pemikiran Al-Ghazālī dan Hamka Tentang Kebahagiaan (Studi Perbandingan)
Fakultas	:	Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi	:	Aqidah dan Filsafat Islam

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir mahasiswa diatas dapat segera diujikan/ dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
Yogyakarta, 10 Desember 2024  
Pembimbing

Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag  
NIP.19790623 200604 1 003

## ABSTRACT

This research aims to explore the concept of happiness from the perspective of Sufism initiated by al-Ghazālī and Hamka. Happiness is one of the themes that always attracts the attention of many parties because it concerns the nature of life and the way to achieve it. Happiness can be understood as an emotional condition that reflects feelings of pleasure, peace, and serenity, both outwardly and inwardly. Outward happiness relates to physical stability and comfort, while inner happiness involves tranquility, comfort, and deep peace of mind.

The background of this research is the need to understand happiness from a Sufism perspective, which integrates spiritual, intellectual, and moral dimensions. The research problem formulations include: First, How do al-Ghazālī and Hamka define happiness, and what are the similarities and differences between them? Second, How is the relevance of the concept in the context of modern life?

This research uses a qualitative method with a literature study approach. Data were collected through analyzing al-Ghazālī's main works, such as *Kīmiyā' al-Sa'ādah*, and Hamka's writings, such as *Tasawuf Modern*. In addition, a critical review of supporting literature was also conducted to enrich the analysis. The data is analyzed descriptively-comparatively to explore the differences and similarities in the thoughts of the two figures.

The importance of happiness stemming from harmonious relationships with God, oneself, and fellow human beings. Al-Ghazālī focuses more on happiness as a result of purification of the heart and closeness to God through Sufism. Meanwhile, Hamka added a strong social dimension, emphasizing the importance of happiness that involves moral responsibility towards society. The relevance of both concepts is significant in facing modern challenges, especially in providing spiritual and ethical guidance in the midst of an increasingly materialistic life.

This research is expected to contribute to enriching the treasures of Islamic thought and become a reference for individuals and society in understanding and achieving true happiness.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**Keyword:** *Happiness, al-Ghazālī, Hamka, Comparison.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami konsep kebahagiaan dari perspektif tasawuf yang digagas oleh al-Ghazālī dan Hamka. Kebahagiaan merupakan salah satu tema yang selalu menarik perhatian banyak pihak karena menyangkut hakikat kehidupan dan cara untuk mencapainya. Kebahagiaan dapat dipahami sebagai kondisi emosional yang mencerminkan perasaan senang, damai, dan tenteram, baik dari sisi lahiriah maupun batiniah. Kebahagiaan lahiriah berhubungan dengan kestabilan dan kenyamanan fisik, sedangkan kebahagiaan batiniah melibatkan ketenangan, kenyamanan hati, serta kedamaian jiwa yang mendalam.

Latar belakang penelitian ini adalah adanya kebutuhan untuk memahami kebahagiaan dari sudut pandang tasawuf, yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan moral. Rumusan masalah penelitian mencakup: *Pertama*, Bagaimana al-Ghazālī dan Hamka mendefinisikan kebahagiaan, dan apa persamaan dan perbedaan dari keduanya? *Kedua*, Bagaimana relevansi konsep tersebut dalam konteks kehidupan modern?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data dikumpulkan melalui analisis karya utama Al-Ghazali, seperti *Kīmiyā’ al-Sa‘ādah*, dan tulisan-tulisan Buya Hamka, seperti *Tasawuf Modern*. Selain itu, kajian kritis terhadap literatur pendukung juga dilakukan untuk memperkaya analisis. Data dianalisis secara deskriptif-komparatif guna menggali perbedaan dan persamaan dalam pemikiran kedua tokoh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik al-Ghazālī maupun Hamka menekankan pentingnya kebahagiaan yang bersumber dari hubungan yang harmonis dengan Allah, diri sendiri, dan sesama manusia. Al-Ghazālī lebih berfokus pada kebahagiaan sebagai hasil dari penyucian hati dan kedekatan dengan Allah melalui tasawuf. Sementara itu, Buya Hamka menambahkan dimensi sosial yang kuat, menekankan pentingnya kebahagiaan yang melibatkan tanggung jawab moral terhadap masyarakat. Relevansi konsep keduanya sangat signifikan dalam menghadapi tantangan modern, terutama dalam memberikan panduan spiritual dan etis di tengah kehidupan yang semakin materialistik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah pemikiran Islam serta menjadi acuan bagi individu dan masyarakat dalam memahami dan mencapai kebahagiaan sejati.

**Kata kunci:** *Kebahagiaan, al-Ghazālī, Hamka, Perbandingan.*

## MOTTO

مَنْ يُرِدَ اللَّهُ بِهِ حَيْرًا يُفَقِّهُ فِي الدِّينِ

Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, maka Allah akan memberikan kefaqihan (pemahaman) agama baginya.



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Persembahan terakhir karya tulisan ini diberikan kepada seluruh entitas milik-Nya yang memberikan pelajaran hidup bagiku yang tak ada hentinya.



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa kupersembahkan kepada Allah SWT. karena hanya dengan kehendak dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Tanpa bimbingan dan kasih sayang-Nya, usaha ini tentu tidak akan dapat terwujud. Tak lupa, sholawat dan salam yang tiada henti kita curahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, sosok mulia yang melalui syafaatnya telah membawa kesejukan dan keberkahan bagi umat manusia di seluruh penjuru dunia.

Penulis juga menyadari bahwa penyelesaian tulisan ini tidak terlepas dari peran banyak pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, doa, semangat, serta motivasi dalam berbagai bentuk. Penghargaan ini terutama penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang dihormati, yang telah memberikan kontribusi luar biasa sehingga tulisan ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga segala kebaikan yang diberikan kepada penulis menjadi amal yang diterima di sisi Allah SWT. dan membawa keberkahan bagi semua.

Penulisan skripsi ini lepas dari bantuan dan bimbingan serta arahan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak sekali terima kasih kepada:

1. (Alm) ayah, ibu, adik dan seluruh keluarga besar yang selalu memberi dukungan penuh baik secara lahir maupun batin.
2. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum, selaku ketua prodi Akidah dan Filsafat Islam.
5. Bapak Rizal Al-Hamid, M.S.I, selaku sekretaris prodi Akidah dan Filsafat Islam.

6. Ibu Prof. Fatimah, M.A., Ph.D, selaku Dosen pembimbing akademik yang dengan sabar memberikan motivasi kepada penulis untuk lulus dari jenjang perkuliahan.
7. Bapak Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag, selaku Dosen pembimbing skripsi yang murah ilmu dalam membimbing, mengarahkan serta membantu penulis untuk menyusun penulisan skripsi ini.
8. Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.
9. Pengasuh Pondok Pesantren Tambakberas Jombang.
10. Seluruh teman seperjuangan di manapun berada.



Ahmad Syakir Aulady

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1997 dan 0543b/U/1987 tanggal 10 September 1987.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Śa'	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḩ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ya

## II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

سنة	Ditulis	<i>Sunnah</i>
علة	Ditulis	'illah

## III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

المائدة	Ditulis	<i>al-Mā'idah</i>
إسلامية	Ditulis	<i>Islāmiyyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

المذاهب مقارنة	Ditulis	<i>Muqāranah al-Mazāhib</i>
----------------	---------	-----------------------------

## IV. Vokal Pendek

1.	----	fathah	Ditulis	A
2.	----	Kasrah	Ditulis	I
3.	----	dammah	Ditulis	U

## V. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif إِسْتِحْسَان	Ditulis Ditulis	Ā <i>Istihsān</i>
2.	Fathah + ya' mati أُنْثَيٰ	Ditulis Ditulis	Ā <i>Unsā</i>
3.	Kasrah + yā' mati الْعَوَانِي	Ditulis Ditulis	ī <i>al-'Ālwāni</i>
4.	Dammah + wāwu mati عُلُومٌ	Ditulis Ditulis	û <i>'Ulūm</i>

## VI. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati غَيْرُهُمْ	Ditulis Ditulis	Ai <i>Gairihim</i>
2.	Fathah + wawu mati قُولٌ	Ditulis Ditulis	Au <i>Qaul</i>

## VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعْدَتْ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
شَكَرْتُمْ لِإِنْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## VIII. Kata sandang alif + lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikuti, serta menghilangkan huruf l (el)nya.

الرِّسَالَة	Ditulis	<i>ar-Risālah</i>
النِّسَاء	Ditulis	<i>an-Nisā'</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

رأي أهل	Ditulis	<i>Ahl ar-Ra'yi</i>
السنة أهل	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK .....	vi
MOTTO .....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	xi
DAFTAR ISI .....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Pembahasan .....	16
BAB II .....	18
TEORI KEBAHAGIAAN .....	18
A. Pengertian Kebahagiaan .....	18
B. Kebahagiaan Dalam Sudut Pandang Filsafat.....	19
C. Kebahagiaan Dalam Sudut Pandang Filsafat Islam.....	23
D. Kebahagiaan Dalam Sudut Pandang Tasawuf.....	29
BAB III .....	34
BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN .....	34
AL-GHAZĀLĪ DAN HAMKA .....	34
A. Biografi dan Pemikiran Al-Ghazālī.....	34
B. Biografi dan Pemikiran Hamka .....	53

BAB IV .....	67
ANALISIS KOMPARATIF KONSEP KEBAHAGIAAN .....	67
A. Persamaan .....	67
B. Perbedaan .....	76
C. Urgensi Kebahagiaan dalam Perspektif Tasawuf di Era Modern .....	78
D. Relevansi Konsep Kebahagiaan Al-Ghazali dan Hamka di Era Modern .....	80
BAB V .....	85
PENUTUP .....	85
Daftar Pustaka .....	87



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang

Manusia menjalani hidup dengan berbagai makna dan tujuan. Mereka melakukan berbagai upaya untuk menemukan arti dan tujuan hidup. Maka kemudian, salah satu harapan dan keinginan terbesar mereka adalah meraih kebahagiaan. Kebahagiaan adalah bahasan yang selalu menarik perhatian umum, baik di masa lalu maupun saat ini. Setiap individu menginginkan kebahagiaan, tidak ada yang tidak ingin merasakannya dalam kehidupannya. Kebahagiaan, seperti halnya kebaikan, kesuksesan, dan keberkahan, selalu menjadi tujuan yang diupayakan oleh manusia.

Ketidakbahagiaan sering muncul ketika harapan atau imajinasi seseorang tentang hasil yang diinginkan tidak sesuai dengan kenyataan. Kurangnya rasa syukur juga menjadi salah satu penyebab utama, karena ketidakpuasan terhadap hal-hal kecil sering kali mendorong seseorang untuk terus mengejar sesuatu yang lebih besar. Akibatnya, kekecewaan pun muncul dalam menjalani kehidupan. Keinginan pada dasarnya adalah dorongan alami yang menyertai tindakan kita, namun tidak seharusnya menjadi tujuan utama dalam hidup. Sebaliknya, kita perlu belajar menikmati dan menghargai apa yang telah ada di sekitar kita.<sup>1</sup>

Setiap manusia pada dasarnya menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya. Namun, di balik keinginan tersebut, pasti ada saat-saat di mana seseorang mengalami kekecewaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

---

<sup>1</sup> Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: Tintamas, 1986), hlm. 154.

(KBBI), kekecewaan diartikan sebagai rasa kecil hati atau ketidakpuasan. Perasaan ini biasanya muncul ketika harapan atau impian yang kita dambakan tidak terwujud, sering kali dipicu oleh naiknya emosi akibat ekspektasi yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Manusia terus mencari makna sejati dari kebahagiaan dan memikirkan cara untuk mencapainya. Secara harfiah, kebahagiaan diartikan sebagai perasaan senang dan damai dalam hidup, baik secara lahir maupun batin, serta mencakup keberuntungan yang bersifat fisik maupun spiritual. Dalam bahasa Arab, kebahagiaan bersumber dari kata *al-Sa'ādah*, yang memiliki arti keberuntungan atau kebahagiaan.<sup>2</sup> Dengan demikian, kebahagiaan dapat diartikan sebagai sebuah emosi serta keadaan tenang, baik secara lahir maupun batin, tanpa perasaan gelisah sedikit pun.

Kebahagiaan bersifat relatif dan bergantung pada tujuan hidup seseorang. Jika tujuan hidupnya adalah mengumpulkan harta, mencapai kekuasaan, serta menikmati kesenangan dunia, maka hal-hal tersebut akan menjadi tolok ukur kebahagiannya. Namun, jika tujuan hidupnya adalah berpegang teguh pada keimanan, ketaqwaan, dan amal shaleh demi meraih kebahagiaan di akhirat, maka itulah yang menjadi sumber kebahagiannya.<sup>3</sup>

Di sisi lain, kebahagiaan tidak memiliki bentuk yang pasti. Apa yang dianggap sebagai kebahagiaan oleh individu, mungkin berbeda satu sama lain. Kebahagiaan adalah kesenangan yang dicapai setiap individu sesuai dengan keinginan masing-masing. Aulia Fitridah dalam tulisannya menjelaskan

<sup>2</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Membuka Tirai Kegaiban: Renungan-renungan Sufistik* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1994), hlm. 205.

<sup>3</sup> Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa, Terj.Ahmad Rofi* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hlm. 94.

pandangan Epikuros bahwa yang menjadi tolok ukur baik atau buruknya perilaku manusia adalah kesenangan atau kenikmatan.<sup>4</sup> Oleh karena itu, dasar dari etika Epikuros adalah mencari kesenangan hidup yang dianggap paling bernilai tinggi. Namun, kesenangan hidup bukan berarti mengumpulkan kekayaan dunia sebanyak mungkin, melainkan mencakup kesenangan fisik dan spiritual. Tubuh menikmati kesehatan dan kenikmatan, tetapi yang terpenting adalah kebahagiaan jiwa, dan yang terpenting manusia harus memiliki kestabilan emosi dalam keadaan bahagia maupun sedih, sehingga jiwanya tetap terkendali.<sup>5</sup>

Ada dua jenis kebahagiaan secara umum, yaitu kebahagiaan yang bersifat subjektif dan kebahagiaan yang sifatnya objektif. Kebahagiaan subjektif ini merujuk pada bagaimana seseorang mengevaluasi kehidupannya, yang mencakup beberapa faktor seperti kesenangan hidup, kepuasan dalam pernikahan, tingkat depresi dan kecemasan yang relatif rendah, serta wujud emosi dan kondisi hati yang positif.<sup>6</sup> Sementara, kebahagiaan objektif dilihat dari sejauh mana kebutuhan seseorang terpenuhi secara seimbang, baik dari kebutuhan fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.<sup>7</sup> Manusia sebagai individu yang berakal, memiliki pikiran, perasaan, dan kehendak, serta sebagai makhluk sosial yang memiliki moral dan etika.

Dalam pandangan Islam, kebahagiaan tidak berkaitan pada hal-hal yang bersifat duniawi. Hal ini terlihat dalam karya-karya al-Ghazālī yang menyatakan

<sup>4</sup> Aulia Fitridah, Alfianoor, Dan Ilham Asqalani, “Konsep Kebahagiaan Menurut Imam Al-Ghazali,” *Al-Ma’had*, No. 1, Vol. 1 (2023) hlm. 3.

<sup>5</sup> Hamzah Ya’qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin* (Surabaya: Bina Ilmu, 2016), hlm. 78.

<sup>6</sup> Nina Zulida Situmorang dan Fatwa Tentama, “Makna Kebahagiaan pada Generasi Y,” 16 November 2018, hlm. 9.

<sup>7</sup> Muskinul Fuad, “Psikologi Kebahagiaan Manusia,” *Jurnal Komunika*, No. 1, Vol. 9 (2015), hlm. 53.

bahwa kebahagiaan tercapai ketika seseorang mampu mengendalikan nafsu hewannya. Oleh karena itu, al-Ghazālī menawarkan jalan menuju kebahagiaan melalui tasawuf, seperti yang diuraikan dalam karyanya *Kīmiyā' al-Sa'ādah*. Dalam karya tersebut, al-Ghazālī menekankan pentingnya tasawuf sebagai proses untuk meraih suatu kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>8</sup>

Menurut al-Ghazālī, kebahagiaan dan kenikmatan sejati terletak pada kemampuan seseorang untuk senantiasa mengingat Allah. Beliau menjelaskan bahwa kebahagiaan sejati muncul ketika seseorang merasakan kenikmatan yang sesuai dengan fitrah masing-masing. Sebagai contoh, mata menikmati keindahan visual, telinga menikmati suara yang merdu, dan anggota tubuh lainnya menikmati hal yang sesuai dengan fungsinya. Namun, hati memiliki kelezatan tersendiri yang lebih mendalam, yaitu melalui pengetahuan dan kedekatan dengan Allah. Sebab, hati diciptakan untuk mengingat dan mengenal-Nya.<sup>9</sup>

Tidak ada pengetahuan yang lebih agung daripada mengenal Allah (*ma'rifatullāh*). Tak ada pula pemandangan yang lebih indah dibanding pandangan kepada Allah. Segala kenikmatan, kebahagiaan, kesenangan, dan kegembiraan di dunia ini hanyalah terikat pada nafsu. Namun, semuanya bersifat sementara dan akan berakhir ketika kehidupan ini mencapai batasnya, yaitu kematian. Berbeda dengan keindahan *ma'rifatullāh*, yang tidak bergantung pada nafsu, tetapi terhubung dengan hati. Perasaan yang hadir di hati tidak akan terhenti oleh kematian. Bahkan, hati nurani tetap hidup dan utuh, meski tubuh fisik telah berpisah dari dunia fana menuju kehidupan abadi. Ketika tubuh

---

<sup>8</sup> Jarman Arroisi, "Bahagia Dalam Perspektif Al-Ghazali," *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam*, No. 1, Vol. 17 (2019).

<sup>9</sup> Aulia Fitridah Dan Ilham Asqalani, "Konsep Kebahagiaan Menurut Imam Al-Ghazali" 01, No. 01 (2023), hlm. 7.

jasmani tiada, ma'rifatullah justru semakin murni, karena tidak lagi diganggu oleh bisikan iblis, dorongan hawa nafsu, atau godaan duniawi. Hati yang tulus telah melampaui batas sempit dunia ini, memasuki ruang kehidupan yang luas, keluar dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang.<sup>10</sup> Dengan demikian, dalam pandangannya, kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai melalui jalan yang diridhai oleh Allah SWT. Oleh karena itu, menciptakan kebahagiaan berarti memberikan arah dan bimbingan kepada manusia untuk mencapai kesejahteraan sejati dalam hidupnya.

Sedangkan menurut Hamka, setiap manusia mendambakan kebahagiaan sejati, yang hanya dapat ditemukan di akhirat, sebagai kebahagiaan yang abadi (*baqā'*) dan bukan bersifat sementara (*fana'*). Ia menegaskan bahwa manusia memiliki tujuan hidup yang lebih mulia, melampaui pemenuhan kebutuhan fisik dan materi semata. Kehidupan ini, menurutnya, tidak hanya terbatas pada dunia, tetapi juga mencakup kehidupan di akhirat, di mana kebahagiaan sejati menjadi hal yang sangat penting. Lebih lanjut, Hamka mengungkapkan bahwa kehidupan dunia ini erat kaitannya dengan dua dimensi: duniawi dan ukhrawi. Manusia tidak akan benar-benar bahagia tanpa berpegang teguh pada nilai-nilai ketuhanan (tali Allah) dan menjalin hubungan baik dengan sesama manusia (tali insaniyah). Dalam pandangannya kehidupan yang terlalu fokus pada kebutuhan rohani saja dapat membuat manusia melupakan kebutuhan jasmaninya. Sebaliknya, jika terlalu mengikuti dorongan jasmani, manusia bisa kehilangan

---

<sup>10</sup> Aulia Fitridah Dan Ilham Asqalani, "Konsep Kebahagiaan Menurut Imam Al-Ghazali" 01, No. 01 (2023), hlm. 9.

nilai-nilai luhur dalam hidup dan berisiko terjebak dalam perilaku yang menyerupai binatang.<sup>11</sup>

Hamka menjelaskan bahwa kebahagiaan sejati adalah kebahagiaan yang dirasakan saat seseorang bertemu dengan Tuhannya di akhirat. Kebahagiaan ini merupakan anugerah yang hanya dapat ditemukan di sisi Allah. Pada saat itu, tidak ada lagi kesedihan, perbedaan status kekayaan, atau kedudukan sosial. Semua makhluk akan merasakan kebahagiaan yang sama, setara di hadapan Allah. Namun, manusia sering kali terjebak dalam pencarian kebahagiaan duniawi yang sifatnya sementara, tanpa menyadari bahwa ada kebahagiaan yang jauh lebih luhur dan tidak berbasis pada materi. Hamka juga menerangkan bahwa kebahagiaan material hanya bersifat sementara dan tidak mampu memberikan kedamaian sejati bagi jiwa manusia. Kebahagiaan sejati adalah menjadi hamba yang diridhai Allah SWT, merasakan kenikmatan surga, dan mendapat kesempatan bertemu langsung dengan-Nya merupakan sebuah anugerah tertinggi. Ia menambahkan bahwa manusia yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah akan merasakan kedamaian yang mendalam, sehingga segala duka dan kesulitan hidup terasa ringan. Keyakinan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan bahwa Allah adalah sumber kebahagiaan sejati akan menuntun seseorang menuju ketenangan. Pada akhirnya, Allah SWT adalah pemberi kebahagiaan tertinggi, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>12</sup>

Kebahagiaan adalah sesuatu yang dapat dicapai melalui berbagai jalur dan pengalaman dalam hidup. Dengan memahami konsep ini, kita menyadari bahwa

<sup>11</sup> Mohd Annas Shafiq Ayob, “Perspektif Hamka dan Aristotle Mengenai Kebahagiaan,” *UKM PRESS*, No. 1, Vol 12 (2020), hlm. 51.

<sup>12</sup> Mohd Annas Shafiq Ayob, “Perspektif Hamka dan Aristotle Mengenai Kebahagiaan,” *Ukm Press*, No. 1, Vol 12 (2020), hlm. 52.

menjalankan tugas kehidupan kita bukan hanya sekadar tanggung jawab, tetapi juga tentang bagaimana kita mengelola kekuatan dan kebijakan pribadi yang kita miliki. Pengelolaan ini mencakup berbagai aspek penting dalam kehidupan, seperti menjalani pekerjaan dengan dedikasi, membangun hubungan cinta yang tulus, memberikan perhatian dalam pengasuhan anak, hingga berusaha menemukan tujuan hidup yang lebih dalam.

Penting untuk dipahami bahwa seseorang tidak harus selalu mengalami emosi positif atau merasa puas sepenuhnya untuk dianggap bahagia. Kebahagiaan yang sejati sering kali terletak pada menjalani kehidupan yang bermakna. Ini melibatkan kemampuan untuk menghubungkan kekuatan dan potensi pribadi dengan sesuatu yang lebih besar dari diri kita sendiri, sesuatu yang melampaui kepentingan individu dan membawa dampak positif bagi dunia sekitar. Dalam pandangan ini, kebahagiaan bukan sekadar pencapaian materi atau perasaan sesaat, tetapi sebuah perjalanan menuju makna yang mendalam dan hubungan yang harmonis dengan kehidupan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pemikiran dua tokoh terkenal dengan latar belakang tasawuf yang berbeda. Salah satunya adalah al-Ghazālī, seorang tokoh sufi klasik abad 5, dan yang lainnya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, seorang cendekiawan Muslim Nusantara yang juga dikenal sebagai Hamka. Peneliti merasa pandangan dan pemikiran dari ke-dua tokoh tersebut tentang kebahagiaan sangat cocok dan relevan untuk diterapkan pada masa kini. Meskipun ada perbedaan pandangan mengenai nilai-nilainya, penulis juga yakin bahwa terdapat kesamaan antara kedua pandangan tersebut, yang

dapat menambah dan memperluas wawasan serta pengetahuan masyarakat zaman sekarang. Oleh sebab itu, penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian berbasis kepustakaan dan membuktikan dengan menganalisis pemikiran al-Ghazālī dan Hamka yang dalam hal ini penulis memilih judul penelitian **Pemikiran Al-Ghazālī dan Hamka Tentang Kebahagian (Studi Perbandingan)**.

## B. Rumusan Masalah

Berkaca pada latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, perumusan masalah dalam skripsi ini akan dibagi sebagai berikut:

1. Apa persamaan dan perbedaan tentang konsep kebahagiaan menurut al-Ghazālī dan Hamka?
2. Apa relevansi konsep kebahagiaan al-Ghazālī dan Hamka di era modern?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah antara lain:

1. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara kedua konsep kebahagiaan-nya al-Ghazālī dan Hamka.
2. Untuk menjelaskan relevansi konsep kebahagiaan al-Ghazālī dan Hamka di era modern.

### 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini oleh penulis adalah sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menambah khazanah kajian dalam bidang tasawuf, khususnya terkait konsep kebahagiaan dari sudut pandang tasawuf, serta perbandingan antara pandangan al-Ghazālī dan Hamka tentang kebahagiaan.

## 2. Manfaat Praktis

- 1) Menjadi bahan kepustakaan bagi para pemikir dan praktisi tasawuf terkait pandangan kebahagiaan menurut al-Ghazālī dan Hamka.
- 2) Bagi mahasiswa, terutama yang menempuh studi di bidang Tasawuf dan program pembelajaran lainnya, dan penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi acuan, pegangan, serta sumber pemahaman mengenai konsep kebahagiaan dalam perspektif tasawuf menurut al-Ghazālī dan Hamka.
- 3) Bagi lembaga, penelitian ini dapat berkontribusi pada perpustakaan sebagai tambahan karya penulisan di bidang tasawuf, terkhusus yang terkait dengan konsep kebahagiaan menurut al-Ghazālī dan Hamka.

## D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah literatur atau kepustakaan yang diambil dari buku, jurnal, dan skripsi yang membahas topik yang akan dikaji, membantu penulis untuk memahami konsep dan pandangan terkait topik tersebut yang telah diulas oleh penulis sebelumnya. Tinjauan pustaka juga bertujuan untuk menganalisis keunggulan penulisan ini dengan membandingkannya dengan hasil penulisan yang telah ada sebelumnya. Berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji mengenai pemikiran al-Ghazālī dan Buya Hamka, di antaranya:

*Pertama, The Alchemy Of Happiness* yang ditulis oleh Claud Field terjemahan sekaligus *syarah* (penjabaran) dari karya asli al-Ghazālī yakni *Kīmiyā’ al-Sa‘ādah*. Dalam tulisan ini Claud Field memberi paparan bahwa kebahagiaan sangat berkaitan dengan pengetahuan tentang Tuhan, dan fungsi jiwa yang tertinggi adalah persepsi kebenaran, yang mendatangkan kesenangan. Menghayati dan merenungi atas diri sendiri dapat menyingkapkan kekuatan, kebijaksanaan, dan kasih Sang Pencipta. Pengetahuan tentang jiwa memegang peranan yang lebih penting dalam menuntun kepada pengetahuan tentang Tuhan ketimbang pengetahuan tentang tubuh (jasmani).<sup>13</sup>

*Kedua*, buku *Kīmiyā’ al-Sa‘ādah: Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan Abadi*, merupakan terjemahan dari *The Alchemy Of Happiness* terbitan J. Murray, London 2001, yang kemudian dialihbahasakan oleh Dedi Slamet Riyadi & Fauzi Bahreisy. Berisi delapan bab, yaitu: Mengenal diri, mengenal Allah, mengenal dunia, mengenal akhirat, spiritualitas dalam musik dan tarian, muhasabah dan zikir, perkawinan; pendorong ataukah perintah agama?, dan ditutup dengan bab cinta kepada Allah.

*Ketiga*, Skripsi yang ditulis oleh Yenni Mutia Husen (2018) di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh berjudul “Metode Pencapaian Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Ghazālī”. penulisan ini mengkaji cara mencapai kebahagiaan menurut pandangan al-Ghazālī melalui karyanya *Kīmiyā’ al-Sa‘ādah*, yang mencakup delapan aspek utama, yaitu

---

<sup>13</sup> Ghazzālī dan Claud Field, *The Alchemy of Happiness, Sources and Studies in World History* (Armonk, N.Y: M.E. Sharpe, 1991), hlm. 135.

mengenal diri, mengenal Allah, mengenal dunia, mengenal akhirat, spiritualitas dalam musik dan tarian, muhasabah dan dzikir, serta cinta kepada Allah.<sup>14</sup>

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Nur Hadi Ihsan dan Iqbal Maulana Alfiansyah, mahasiswa Universitas Darussalam Gontor, diterbitkan dalam Jurnal Analisis: Jurnal Studi Keislaman Vol. 21 No. 2 Desember 2021 dengan judul “Konsep Kebahagiaan dalam Buku Tasawuf Modern Karya Hamka.” Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep kebahagiaan dari perspektif Hamka yang disampaikan dalam bukunya, “Tasawuf Modern”. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan deskriptif dan analisis konten. Dalam bukunya, Hamka berusaha mengembalikan tasawuf kepada makna aslinya, yaitu penyucian jiwa, pengisian jiwa dengan akhlak yang terpuji, dan penghilangan akhlak yang tercela. Menurut Hamka, kebahagiaan sejati tercapai ketika seseorang mengenal dan dekat dengan Tuhan. Untuk mencapai pengenalan ini, seseorang harus menapaki jalan spiritual dan rasional yang akan membawanya pada kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat. Hamka juga menekankan pentingnya melihat dunia secara proporsional, terutama dalam pandangannya bahwa kebahagiaan juga bisa ditemukan di dunia, yang menjadi tanggapannya terhadap konsep para sufi yang cenderung mencela dunia dan menganggapnya sebagai hambatan bagi kebahagiaan.<sup>15</sup>

*Kelima*, penelitian yang berjudul *Millennial Generation: The Concept Of Happiness From Buya Hamka's Perspective* yang ditulis oleh Arika Oernika Mahanani. Studi tersebut menjelaskan bahwa kebahagiaan bukan hanya tentang

---

<sup>14</sup> Yenni Mutia Husen, “Metode Pencapaian Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Ghazali” (Skripsi, Banda Aceh, Skripsi UIN Ar-Raniry, 2018), hlm. 58.

<sup>15</sup> Nur Hadi Ihsan dan Iqbal Maulana, “Konsep Kebahagiaan dalam Buku Tasawuf Modern Karya Hamka,” *Jurnal Studi Keislaman*, No. 2, Vol. 21 (2021).

harta benda atau status sosial, tetapi lebih tentang menemukan kedamaian dan kepuasan batin. Kebahagiaan sejati dapat dicapai melalui keseimbangan, pengendalian diri, dan pertumbuhan spiritual, daripada hanya mengandalkan kekayaan materi atau faktor eksternal. Kebahagiaan sejati dalam Islam dicapai melalui ketaktaan terhadap perintah Allah, pengendalian diri, dan rasa cukup terhadap apa yang diberikan Allah, bukan hanya sekedar mencari harta benda.<sup>16</sup>

*Keenam*, tulisan yang berjudul *Pursuing Happiness In Modern Era; Study On Hamka's Perspective*, berisi pemikiran Hamka tentang kebahagiaan di era modern, ia menawarkan perspektif yang unik dan relevan. Ia berhasil mengintegrasikan nilai-nilai tradisional Islam dengan tantangan modernitas, memberikan solusi yang seimbang dan holistik. Dalam kesimpulan, pemikiran Hamka tentang kebahagiaan di era modern menawarkan pendekatan yang seimbang dan mendalam. Dengan menekankan integrasi nilai-nilai spiritual, penggunaan akal yang tepat, dan penerimaan aspek positif modernitas, Hamka memberikan panduan yang berharga untuk mencapai kebahagiaan sejati di tengah tantangan dunia kontemporer. Relevansi pemikirannya tetap kuat, memberikan wawasan dan solusi untuk masalah-masalah yang terus dihadapi masyarakat modern.

Kajian mengenai pemikiran tasawuf al-Ghazālī dan Hamka yang telah dipaparkan di atas sangat penting sebagai landasan awal bagi skripsi ini. Setidaknya, penelitian tersebut dapat berfungsi sebagai bahan pengayaan dan perbandingan bagi penulis. Namun, penelitian pertama hanya membahas konsep

---

<sup>16</sup> Arika Oernika Mahanani, "Millennial Generation: The Concept Of Happiness From Buya Hamka's Perspective," *International Conference on Islam, Law, and Society*, (Conference Proceedings 2023), hlm. 7.

kebahagiaan menurut al-Ghazālī tanpa memperbandingkannya dengan konsep dari tokoh lain. Sementara itu, penelitian kedua hanya membahas cara menemukan kebahagiaan menurut Hamka. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini akan mengkaji konsep kebahagiaan menurut al-Ghazālī secara menyeluruh serta menerapkan perspektif perbandingan.

## E. Metode Penelitian

Setiap penulisan karya ilmiah pasti menggunakan suatu metode, karena metode adalah cara untuk bertindak dalam upaya agar penelitian dapat berjalan secara rasional dan terarah sehingga hasil yang diperoleh optimal.<sup>17</sup>

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu serangkaian kegiatan yang terkait dengan metode pengumpulan data pustaka. Penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai kebahagiaan menurut al-Ghazālī dan Hamka, berupa buku, jurnal, serta karya ilmiah di bidang tasawuf dan bidang terkait lainnya.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-komparatif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan buku Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan yang disampaikan oleh A. Furchan, penelitian deskriptif (descriptive research) adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang sedang berlangsung saat ini maupun yang telah

---

<sup>17</sup> Anton Bakker dan Zubair Ahlad Charis, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 10.

terjadi di masa lalu. Dalam metode deskriptif, peneliti dapat membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga menjadi sebuah studi komparatif.<sup>18</sup>

Menurut buku Metodologi Penelitian Kualitatif oleh Lexy J. Moleong, metode komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda. Oleh karena itu, penggunaan metode deskriptif-komparatif dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan dua tokoh tasawuf yang berbeda.<sup>19</sup>

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data

primer dan data sekunder.

- a) Data Primer: Data ini diperoleh langsung dari sumber utama, yakni buku karya Al-Gazālī dan Buya Hamka, *Kīmiyā’ al-Sa‘ādah* oleh al-Ghazālī, serta *Tasawuf Modern* karya Hamka.
- b) Data Sekunder: Data ini diperoleh dari sumber-sumber sekunder yang berkaitan dengan tema penelitian untuk lebih membantu dan mendukung terlaksananya penelitian dengan baik. Adapun data sekunder tersebut diantaranya; Tasawuf dan perkembangannya dalam Islam, Ilmu Tasawuf, Pengantar Ilmu Tasawuf, Perkembangan & Pemurnian Tasawuf, Lembaga Hidup, dan lain-lain.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

---

<sup>18</sup> A Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hlm 54.

<sup>19</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 131.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti akan menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mencari data atau variabel yang berkaitan dengan topik penelitian. Data ini dapat berupa buku, catatan, artikel, majalah jurnal, ensiklopedia, dan sumber lainnya. Data yang dikumpulkan mencakup data primer dan sekunder yang tersedia di media cetak maupun internet. Setelah itu, penulis akan merumuskan beberapa poin atau ide yang akan dituangkan dalam penulisan<sup>20</sup>.

#### 4. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, langkah berikutnya adalah pengolahan atau analisis data. Pada tahap ini, peneliti akan mendeskripsikan secara menyeluruh pandangan al-Ghazālī dan Hamka mengenai kebahagiaan yang diperoleh dari berbagai sumber data. Selanjutnya, penulis akan menganalisis data dengan metode komparatif. Cara yang ditempuh adalah dengan memberikan gambaran konseptual tentang kebahagiaan menurut al-Ghazālī dan Hamka secara sistematis sesuai dengan kerangka yang telah ditetapkan, kemudian melakukan perbandingan pada aspek-aspek tertentu dari pemikiran kedua tokoh tersebut menggunakan metode deskriptif-komparatif. Metode ini membandingkan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda.

Dengan demikian, analisis tidak hanya terbatas pada pengumpulan data deskriptif, tetapi juga mencakup analisis komparatif dan penyajian argumentatif. Metode komparatif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis konsep dan pandangan pada aspek-aspek yang dapat dibandingkan, terutama dalam

---

<sup>20</sup> Anwar Saifuddin, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm 92.

melihat perbedaan pandangan terkait kebahagiaan menurut al-Ghazālī dan Hamka.

## F. Sistematika pembahasan

Struktur penyusunan skripsi ini tidak berbeda jauh dari skripsi lainnya, dimulai dengan kata pengantar, daftar isi, dan dibagi menjadi beberapa bab serta sub bab, yang diakhiri dengan kesimpulan dan saran.

Untuk memberikan gambaran lebih jelas, berikut pembagian bab-bab tersebut:

### **BAB I: Pendahuluan**

Bab ini mencakup pembahasan tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

### **BAB II: Landasan Teori**

Pada bab ini, penulis akan menerangkan landasan teori yang mencakup pengertian definisi kebahagiaan, kebahagiaan menurut berbagai sudut pandang, yang mencakup sudut pandang filsafat, filsafat Islam dan tasawuf.

### **BAB III: Biografi dan Pemikiran Tokoh**

Bab ini akan memaparkan biografi al-Ghazālī dan Hamka, termasuk karya-karya dan sejarah intelektual mereka, serta pendidikan dan pemikiran kedua tokoh tersebut.

### **BAB IV: Analisis kebahagiaan Menurut al-Ghazālī dan Hamka**

Bab ini akan menguraikan hakikat kebahagiaan menurut al-Ghazālī dan Hamka, serta analisis perbandingan yang mencakup persamaan dan perbedaan antara dua pandangan tersebut serta relevansinya di era modern saat ini.

## BAB V: Penutup

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta kritik dan saran saran untuk penulis.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan menarik dalam konsep kebahagiaan yang diusung oleh al-Ghazālī dan Buya Hamka:

##### 1. Kebahagiaan Menurut Al-Ghazālī

Al-Ghazālī memandang kebahagiaan sebagai harmoni antara ilmu dan amal, serta keselarasan antara aspek rohani dan jasmani. Ia menegaskan bahwa kebahagiaan sejati terletak pada ilmu yang bermanfaat bagi manusia, baik berupa ilmu teori maupun ilmu praktik. Ilmu teori, menurutnya, adalah pengetahuan yang membawa manusia mengenal Allah (ma'rifatullah), yang menjadi kunci utama menuju kebahagiaan. Kebahagiaan dan kelezatan sejati ditemukan ketika seseorang senantiasa mengingat Allah. Sementara itu, ilmu amal diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti berkontribusi dalam kehidupan sosial. Menurut al-Ghazālī, kebahagiaan sempurna akan tercapai ketika ilmu teori dan ilmu amal bersatu, karena keduanya memberikan manfaat dan keindahan bagi kehidupan manusia.

##### 2. Kebahagiaan Menurut Hamka

Di sisi lain, Buya Hamka menekankan bahwa kebahagiaan dalam agama erat kaitannya dengan pemberdayaan akal, yang melibatkan hati dan pikiran. Ia percaya bahwa akal memiliki kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan buruk, serta berfungsi sebagai alat untuk merenungkan dan memahami hakikat dari segala sesuatu. Oleh karena itu, menurut Hamka, tingkat kebahagiaan

yang dapat dicapai seseorang sangat bergantung pada kesempurnaan akalnya. Agama, dalam pandangannya, berperan sebagai pemandu akal untuk mencapai kesempurnaan ini, sehingga kebahagiaan sejati dapat terwujud.

Dengan demikian, keduanya sama-sama menekankan pentingnya elemen spiritual dan intelektual dalam mencapai kebahagiaan, namun dengan pendekatan yang berbeda.

## B. Saran

Dalam penelitian ini, penulis berharap agar para peneliti di masa mendatang dapat melanjutkan, mengembangkan, dan menyempurnakan kajian ini. Penulis dengan rendah hati menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan memerlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam. Membahas topik kebahagiaan tentu menyisakan banyak ruang untuk eksplorasi lebih lanjut, mengingat konsep kebahagiaan terus berkembang seiring perubahan zaman. Penelitian ini sendiri hanya berfokus pada pandangan dua tokoh dengan latar belakang yang berbeda, sehingga masih banyak aspek lain yang belum sempat dijangkau.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai referensi bagi para pembaca, peneliti khususnya mahasiswa Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis juga berharap bahwa skripsi ini dapat menjadi landasan bagi penelitian lanjutan di kalangan akademisi. Pemikiran al-Ghazālī dan Buya Hamka hingga saat ini tetap relevan dan memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran Islam di Nusantara. Semoga karya ini mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi dunia akademik dan masyarakat luas.

## Daftar Pustaka

- A Furchan. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004.
- A. Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Abitolkha, Amir Maliki. “Seyyed Hossein Nasr’s Teaching on Sufism and Its Relevance to Modern Society.” *Jurnal Theologia* 32, no. 1 (10 Juli 2021): 1–22. <https://doi.org/10.21580/teo.2021.32.1.8069>.
- Abu al-Wafa’ al- Ghanimi al-Taftazani. *Sufi Dari Zaman Ke Zaman Suatu Pengantar Tentang Tasawuf*. Bandung: Pustaka, 1985.
- Abu Nashr Al-Farabi. *Risalah Tanbih ’ala Sabil al-Sa’adah*. Amman: Universitas Yordania, 1987.
- Afifeh Hamedi. “Farabi’s View on Happiness.” *International Journal of Advanced Research* Vol. 1, no. 7 (2013).
- “Al-Farabi: Daya Jiwa Manusia - Kebahagiaan (2).” *Ngaji Filsafat*, 15 Oktober 2016. <https://youtu.be/YGo8CJSyovQ>.
- Al-Ghazali. *Hakikat Amal*. Surabaya: Karya Agung, 2010.
- Al-Ghazali. *Khuluq al-Muslim*. Riyad: Dar al-Bayan, 1970.
- Al-Ghazali. *Kīmiyā al-Sa’ādah (Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi)*. Diterjemahkan oleh Fauzi Bahreisy dan Slamet Riyadi. Jakarta: Zaman, 2001.
- Al-Ghazali. *Mizan al- ‘Amal*. Qahirah: Muhy al-Din Sabri al-Kurdi, 1923.
- Al-Ghazali. *Proses Kebahagiaan, terj. K.H. A. Mustofa Bisri*. Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2020.
- Amin Syukur. *Intelektualisme Tasawuf (Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali)*. Semarang: LEMBKOTA, 2002.
- Anwar, Rosihon, dan Mukhtar Solihin. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000.
- Aristoteles. *Nichomachean Ethics*. Diterjemahkan oleh Embun Kenyowati. Jakarta: Teraju, 2004.
- Aulia Fitridah, Alfianoor, dan Ilham Asqalani. “Konsep Kebahagiaan Menurut Imam Al-Ghazali.” *Al-Ma’had*, No. 1, Vol. 1 (2023).
- Bakker, Anton, dan Zubair Ahlad Charis. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

- Carlos Kodoati, Michael. "Epikureanisme dan Stoikisme: Etika Helenistik Untuk Seni Hidup Modern." *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* 4, no. 1 (28 Februari 2023): 91–102. <https://doi.org/10.53396/media.v4i1.140>.
- Dwi Ranto Nasution. "Konsep Manusia Menurut Buya Hamka." Skripsi, Uin Syarif Hidayatullah, 2023.
- Erlwein, Hannah C. "Al-Kindi (Abū Yūsuf Ya‘qūb b. Ishaq al-Kindī)." Dalam *Handbook of the History of the Philosophy of Law and Social Philosophy*, disunting oleh Gianfrancesco Zanetti, Mortimer Sellers, dan Stephan Kirste, 22:25–29. Studies in the History of Law and Justice. Cham: Springer International Publishing, 2023. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-19542-6\\_4](https://doi.org/10.1007/978-3-031-19542-6_4).
- Felsof Barhami. "Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Ibnu Bajjah Dan Nietzsche (Studi Komparasi)." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2024.
- Fitridah, Aulia, dan Ilham Asqalani. "Konsep Kebahagiaan Menurut Imam Al-Ghazali" 01, No. 01 (2023).
- Franz Magniz Suseno. *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke 19*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Fuadi. "Refleksi Pemikiran Hamka tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 20, no. 1 (18 April 2018): 17. <https://doi.org/10.22373/substantia.v20i1.3403>.
- Gamon, Alizaman D., Maulana Akbar Shah @ U Tun Aung, Mohammed Farid Ali, dan Mariam Saidona Tagoranao. "Interpretation of Youth from the Thinking of Badiuzzaman Said Nursi (Pengertian ‘Belia’ dalam konteks Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi)." *Journal of Islam in Asia (E-ISSN 2289-8077)* 17, no. 4 (31 Desember 2020): 220–39. <https://doi.org/10.31436/jia.v17i4.879>.
- Ghazzālī, dan Claud Field. *The Alchemy of Happiness. Sources and Studies in World History*. Armonk, N.Y: M.E. Sharpe, 1991.
- Hamka. *Lembaga Hidup*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Hamka. *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: Gema Insani Press, 2016.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit, 2015.
- Husen, Yenni Mutia. "Metode Pencapaian Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Ghazali." Skripsi, Skripsi UIN Ar-Raniry, 2018.

- Ibn Miskawaih. *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Filsafat Etika*. Diterjemahkan oleh Helmi Hidayat. Bandung: Mizan, 1999.
- Ibnu Mandzur. *Lisan Al- 'Arab*. Iran: Adab Al-Hauzah, 1984.
- Ihsan, Nur Hadi, dan Iqbal Maulana. “Konsep Kebahagiaan dalam Buku Tasawuf Modern Karya Hamka.” *Jurnal Studi Keislaman*, No. 2, Vol. 21 (2021).
- “Inner Peace in the Life of Said Nursi.” Dalam *Attaining Inner Peace in Islam*, 29–42. Singapore: Springer Singapore, 2021. [https://doi.org/10.1007/978-981-16-4517-4\\_3](https://doi.org/10.1007/978-981-16-4517-4_3).
- Irawan, Dedy. “Tasawuf sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr.” *Tasfiyah* 3, no. 1 (1 Februari 2019): 41. <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v3i1.2981>.
- Irfan Hamka. *Ayah*. Jakarta: Republika Penerbit, 2013.
- J Moeleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Jarman Arroisi. “Bahagia Dalam Perspektif Al-Ghazali.” *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam*, No. 1, Vol. 17 (2019).
- Joshanloo, Mohsen. “A Comparison of Western and Islamic Conceptions of Happiness.” *Journal of Happiness Studies* 14, no. 6 (Desember 2013): 1857–74. <https://doi.org/10.1007/s10902-012-9406-7>.
- K. Bertens. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Kang, Yong Soo. “Nietzsche’s Philosophy of Life and the Theory of Happiness as Side Effect.” *Journal of The Society of Philosophical Studies* 68 (30 Oktober 2023): 109–41. <https://doi.org/10.26839/PS68.4>.
- M. Alfian Alfian M. *Hamka dan bahagia: reaktualisasi tasyaaf modern di zaman kita*. Bekasi: PT Penjuru Ilmu Sejati, 2014.
- Mahanani, Arika Oernika. “Millennial Generation: The Concept Of Happiness From Buya Hamka’s Perspective,” t.t.
- Martin, Erik, dan Radea Yuli Ahmad Hambali. “Teologi Kebahagiaan menurut Al-Ghazali (Kajian terhadap Kitab Kimiyatus Sa’adah).” *Jurnal Riset Agama* 3, no. 1 (25 Januari 2023): 17–32. <https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.19318>.
- Meli Mulhayati. “Kebahagiaan menurut Pandangan Sufistik Syekh Muhammad Naquib al-Attas.” Skripsi, Uin Syarif Hidayatullah, 2018.

- Mohammad Hatta. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: Tintamas, 1986.
- Mohd Annas Shafiq Ayob. "Perspektif Hamka Dan Aristotle Mengenai Kebahagiaan." *Ukm Press*, No. 1, Vol 12 (2020).
- Muhammad Khabib Maulana. "Studi Komparasi Pemikiran Abū Nashr Al-Fārābī Dan Chuang Tzu Tentang Konsep Kebahagiaan." Skripsi, Uin Sunan Kalijaga, 2024.
- Muhammad Nafi. *Pendidikan Dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017.
- Mulyadhi Kartanegara. *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2005.
- Muskinul Fuad. "Psikologi Kebahagiaan Manusia." *Jurnal Komunika*, No. 1, Vol. 9 (2015).
- Najati, Usman. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa, Terj,Ahmad Rofi*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Nasr, Seyyed Hossein. "Happiness And The Attainment Of Happiness: An Islamic Perspective." *Journal of Law and Religion* 29, no. 1 (Februari 2014): 76–91. <https://doi.org/10.1017/jlr.2013.18>.
- Nasution, Hasyimiyah. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media ratama, 1999.
- Nugroho, Benito Cahyo. "Eudaimonia: Elaborasi Filosofis Konsep Kebahagiaan Aristoteles dan Yuval Noah Harari." *FOCUS* 1, no. 1 (22 Juni 2022): 8–14. <https://doi.org/10.26593/focus.v1i1.4086>.
- Nurlaeli, Risa Anisa. "Al-Farabi's Perspective on Happiness." *Jurnal Sosial, Politik dan Budaya (SOSPOLBUD)* 2, no. 2 (31 Juli 2023): 231–50. <https://doi.org/10.55927/sospolbud.v2i2.5096>.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Membuka Tirai Kegaiban: Renungan-renungan Sufistik*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1994.
- Rusydi Hamka. *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981.
- Sahputra, Jaya, dan Usamah As Siddiq. "Hakikat Kebahagiaan: Perspektif Jalaluddin Rumi." *Al Mabhats : Jurnal Penelitian Sosial Agama* 7, no. 1 (30 Juni 2022): 18–32. <https://doi.org/10.47766/almabhats.v7i1.1045>.
- Saifuddin, Anwar. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.
- Saiful Falah. *Jalan Bahagia; Para Filsuf Muslim Dan Pemikiran Filsafatnya I*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021.

- Sayyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam: Buku Pertama*. Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan, 2003.
- Seligman, Martin E. P. *Authentic happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Bandung: Mizan, 2005.
- Shobahussurur. *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah*. Jakarta: Yayasan Pesantren Islam al-Azhar, 2008.
- Sirajuddin. *Filsafat Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Situmorang, Nina Zulida, dan Fatwa Tentama. “Makna Kebahagiaan pada Generasi Y,” 16 November 2018. <https://doi.org/10.31227/osf.io/48j3m>.
- Ulil Albab. “Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali.” Skripsi, Institut Agama Islam Negeri, 2020.
- Umar, dan Indo Santalia. “Pemikiran Al-Kindi: Dalam Sebuah Kajian Filsafat.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 2, no. 1 (24 Juni 2022): 760–64. <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.4881>.
- Ya’qub, Hamzah. *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*. Surabaya: Bina Ilmu, 2016.

